

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengkaji pemikiran kalam pada dasarnya merupakan upaya memahami kerangka berfikir dan proses pengambilan keputusan para ulama aliran teologi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kalam. Pada dasarnya, potensi yang dimiliki setiap manusia baik berupa potensi biologis maupun potensi psikologis secara natural sangat distingsif. Oleh karena itu, perbedaan kesimpulan antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya dalam mengkaji objek tertentu merupakan suatu hal yang bersifat natural pula.¹

Adapun hasil dari perbedaan antara satu pemikiran dengan pemikiran lainnya di tandai dengan munculnya beberapa aliran kalam diantaranya Khawarij, Syi'ah, Mu'tazilah Murji'ah, maturidiyah, asy 'ariyah, jabariyyah dan qodariyaah. Golongan-golongan tersebut mempunyai landasan masing-masing yang dapat menguatkan keyakinan pahamnya.

Dalam membahas paham Jabariyyah. Kata Jabariyyah berasal dari kata Jabara yang artinya memaksa. Seperti yang diketahui asy syahratsani membagi Jabariyyah kedalam dua golongan yaitu Jabariyyah ekstrem dan Jabariyyah Moderat. Jabariyyah ekstrem beranggapan manusia tidak mempunyai kemerdekaan didalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Memang dalam aliran ini terdapat paham manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa . dalam istilah inggrisnya paham ini disebut fatalism atau

¹Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam (Bandung: Pustaka Setia: 2016), hlm41.

predestination. perbuatan-perbuatan manusia telah di tentukan dari *Qadha* dan *Qadar* Tuhan

Dan juga golongan Jabariyyah Ekstrem juga beranggapan seorang hamba tidak mempunyai kekuasaan didalam perbuatannya dan juga manusia tidak bisa berusaha untuk merubah perubahan tersebut. Segala daya dan upaya manusia tidak bisa merubah *qadha* dan *qadar* milik Allah Swt. Baik itu perbuatan yang bersifat primer maupun perbuatan yang bersifat ikhtiari. Golongan Jabariyyah mengibaratkan manusia seperti sebuah kapas yang tergantung oleh sebuah udara di sekitarnya yang kapanpun juga bisa terbang kemana saja dan mudah diombang ambingkan.

Kemudian berbeda dengan Jabariyyah Moderat yang menganggap Allah pencipta segala perbuatan manusia baik itu perbuatan kebaikan maupun perbuatan kejahatan. Akan tetapi manusia juga berperan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan yang di lakukannya. Dari pendapat itu, Jabariyyah Moderat meyakini manusia bukan hanya sekedar wayang yang digerakan dalang. Tidak semata-mata perbuatan manusia itu dipaksa Oleh Allah. Artinya Perbuatan manusia tidak hanya timbul dari Allah, tetapi manusia itu sendiri mempunyai peran dalam mewujudkan perbuatannya atau sering di populerkan oleh al Asy'ari sebagai teori kasab (usaha).

Berbeda lagi dengan pemikiran kaum Mu'tazilah yang lebih condong menganut paham *Qadar* iyyah yang mana manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan memilih pilihan dalam melakukan perbuatannya. Allah tidak ikut campur dalam kehendak Manusia. Meski demikian Mu'tazilah masih beranggapan adanya ketentuan dari Allah itupun hanya meliputi kehendak perbuatan baik dan mashlahat. Sedangkan untuk perbuatan tercela itu murni dari kehendak dan pilihan manusia yang mana Allah sudah memberikan kebebasan bagi Manusia dalem perbuatannya. Hal inilah yang sedikit membedakan Mu'tazilah dengan Qadariyyah murni.

Dari ketiga pendapat di atas terjadi perbedaan dalam meyakini perbuatan Manusia. Walaupun sama-sama Jabariyyah golongan Jahmiyah (Jabariyyah ekstrem) dan golongan Nijjariyyah (Jabariyyah Moderat) memberikan pemikiran yang sedikit berbeda walaupun pada hakikatnya semua perbuatan manusia ada dalam kehendak Allah dan di ciptakan oleh Allah. Sedangkan dari Mu'tazilah sudah jelas beranggapan bahwa Allah memberikan kebebasan manusia dalam berkehendak dan apa yang di perbuat manusia sesuai dengan janji dan ancaman Allah. Meskipun ada kesamaan antara Mu'tazilah dan Qodariyyah dalam berideologi yaitu lebih mengutamakan akal. Mu'tazilah tidak se ekstrem Qodariyyah yang beranggapan Allah tidak ada pengaruh sama sekali atas perbuatan Manusia.

Di sisi lain, setelah meningkatnya keilmuan cendekiawan Islam kemudian muncullah beragam tafsir sesuai dengan keilmuan yang dimiliki para mufassir. Seseorang yang ahli dalam bidang fikih mempunyai corak penafsiran dengan pendekatan fikih, begitu juga seseorang yang ahli dalam bidang teologi colok dalam penafsirannya pun dengan menggunakan pendekatan teologi didalamnya

Sebagaimana yang diketahui, bahwa wacana ilmu tafsir adalah instrumen atau alat yang digunakan sebagai dasar-dasar memperoleh kejelasan al-Qur'an, hal ini disebabkan tafsir al-Qur'an itu adalah sebagai induk dari ilmu-ilmu alQur'an,² dengan itu para ulama kemudian membagi

²Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 31

tafsir menjadi tiga, *tafsir bi al-riwayah tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi al-Dirayah tafsir bi al-Ra'y*³, dan *tafsir bi al-Ishari tafsir bi al-isharah*.⁴

Dalam konteks kajian tafsir al-Qur'an yang menjadi persoalan adalah yang zanni al-dalalah, sedangkan al-tsubut semua umat Islam sepakat bahwa redaksi ayat-ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam mushaf dari Nabi Muhammad yang dibawa malaikat Jibril.⁵ Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan tafsir, kemudian berkembanglah apa yang disebut metodologi ta'wil dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dinilai belum jelas maknanya.⁶

Metodologi ta'wil terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang belum jelas maknanya tersebut secara gencar dikembangkan oleh para pengikut Mu'tazilah. Mu'tazilah banyak percaya kepada kekuatan akal. Ketika berhadapan dengan ayat-ayat Tuhan dalam al-Qur'an, sikap yang dipakai Mu'tazilah ialah mempergunakan akal dan kemudian diinterpretasikan pada teks atau nas wahyu dalam al-Qur'an sesuai dengan pendapat akal dengan pendekatan bahasa.⁷

Salah seorang penganut aliran teologi rasional Mu'tazilah tersebut adalah Abu al-Qasim Mahmud Bin Umar Bin Muhammad Bin Umar yang

³Al-ra'yu bermakna al-'aqlu, dalam pengertian istilah dikenal dengan al-ijthadi , dengan ini maka tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran al-Quran dengan ijihad yang bersandarkan pada ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir. Nur al-Din 'Atar, *Ulum al-Quran al-Karim*, (Damaskus, Matba'ah al-Sabah, 1996), 72.

⁴ Al-Sa{buni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Alam al-Kutub, 1985), 67

⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), 137

⁶ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Risalah, 2008), 759

⁷ Salah Abd al-Fattah al-Khalidi, *Ta'rif al-Darisin Bi Manahij al-Mufasirin* (Damaskus: Dar alQalam, 2008), 533.

lebih dikenal Zamakhshary.⁸Al-Zamakhshary adalah seorang ulama terkemuka di masanya yang mempunyai pengetahuan mendalam diberbagai bidang ilmu terutama bahasa dan ilmu tafsir. Ia telah mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk memajukan ilmu pengetahuan. Sebagai bukti begitu cintanya dia kepada ilmu pengetahuan ia telah meninggalkan karya-karya ilmiah yang dihasilkannya untuk diwariskan kepada generasi sesudahnya.

Karya yang di karang oleh Zamakhshary sampai saat ini banyak menjadi bahan rujukan para cendekiawan Islam dalam meneliti keilmuan, baik itu yang memang sepaham dengan pemikiran Zamakhshary maupun yang bertentangan. Dan karya terbesar dan terkenal yang di karang oleh Zamakhshary adalah Tafsir al Kasasyaf. Didalam tafsir tersebut banyak ditemukan penafsiran-penafsiran yang memang mendukung madzhab teologi Mu'tazilah. Mu'tazilah dalam memandang sesuatu lebih condong menggunakan akal nya (Rasional).

Dalam konteks pemikiran teologi muktazilah, tafsir al-Kasyaf juga di nilai sebagai tafsir yang bernilai tinggi, sebab di samping merupakan satu-satunya tafsir dari kaum Mu'tazilah yang berani mengungkapkan pemikiran keMu'tazilahan secara jelas dan yang paling lengkap. tafsir al-Kasyaf menggunakan metode tahlili dimana hampir seluruh ayat di dalam al-quran beliau menafsirkan nya termasuk ayat-ayat *Jabariyyah* ataupun ayat yang memang di jadikan dalil oleh kaum *Jabariyyah* dalam mempertahankan kan Argumen nya yang banyak bertolak belakang pemikiran nya dengan pemikiran muktazilah. Atas dasar itulah penulis mencoba untuk mengangkat penelitian **"PENAFSIRAN AL-ZAMAKHSYARI TERHADAP AYAT-AYAT YANG MENJADI LANDASAN FAHAM JABARIYYAH DALAM TAFSIR AL-KASYAF"**. Adapun ayat-ayat yang di kaji yaitu QS. Al-

⁸ Abu al-Qasim Muhmud bin Umar al-Zamakhshary, al-Kashshaf 'An Haqaiq Ghawamid alTanzil (Riyad: Maktabah al-Ubaikan, 1998), 12.

An'am ayat 111, QS. Ash-Shafat ayat 96, QS. Al-Insan 30, QS. At-Takwir 29, QS. Al-Kahfi ayat 23-24 dan QS Al-Qashash ayat 68.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disusun beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa penafsiran al Zamakhsyari tentang kehendak manusia yang terikat oleh kehendak mutlak Allah SWT?
2. Seperti apa penafsiran al Zamakhsyari tentang adanya kewajiban berikhtiar disamping Allah SWT yang menciptakan segala perbuatan manusia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diambil beberapa poin yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis penafsiran Zamakhsyari tentang ayat-ayat Kehendak manusia yang terikat dengan Kehendak paksaan Allah
2. Untuk menganalisis penafsiran Zamakhsyari tentang ayat-ayat Adanya Kewajiban berikhtiar disamping Allah yang menciptakan segala perbuatan manusia

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat dijabarkan kedalam dua jenis yakni sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, yaitu untuk mengetahui analisis mengenai penafsiran dari Zamakhsyari tentang ayat-ayat Jabariyyah. Hal ini disebabkan memiliki pemikiran yang berbeda antara Zamakhsyari sebagai tokoh muktazilah dan

golongan Jabariyyah. Selain dari segi teologis ayat tersebut akan dipandang dari segi Balaghah, sebagai salah satu ciri khas tafsir al-Kasyaf.

2. Manfaat praktis, yaitu sumbangan untuk memperkaya khazanah kepustakaan tentang perdebatan antar aliran teologis dengan memfokuskan pemikir muktazilah menanggapi ayat-ayat *Jabariyyah* dalam kitab tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Melalui kajian dapat diketahui bahwa banyak buku dan penelitian yang membahas tentang pemikiran al-Zamakhshari, namun masih membahas mengenai hal-hal yang umum saja. Hampir tidak ada yang membahas tentang ayat-ayat Jabariyyah dalam al-Quran. Tujuan dari kajian pustaka ini adalah untuk menunjukkan originalitas dan untuk membedakan penelitian yang lain serta mengetahui kerancuan obyek penelitian dan segala masalah yang sudah diteliti orang lain. Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan apa yang diteliti oleh peneliti, diantaranya:

Skripsi Priyanti Handayani “*penafsiran syafa’at menurut al-Zamakhshari dalam tafsir al-Kasyaf*”. hasil dari penelitian yaitu al-Zamakhshari menafsirkan syafa’at mengikuti paham madzhabnya yaitu Mu’tazilah bahwa syafa’at diberikan bukan untuk menghapus dosa akan tetapi hanya untuk menambah derajat dan manfaat bagi orang yang beriman. Jadi al-Zamakhshari mengingkari adanya syafaat pada hari kiamat kelak, karena pada hari kiamat nanti seseorang tidak dapat menanggung hak orang lain dan tidak akan menerima tebusan apapun beliau menyamakan syafa’at dengan tebusan.

Selain itu, skripsi musdzalifah mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018 “*ayat-ayat mutasyabihat menurut az-Zamakhshari dalam tafsir al-Kasyaf*”. hasil penelitian yaitu al-Zamakhshari menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat seperti dalam surat al baqarah ayat 115, kata fatsama wajhullah (maka disitulah wajah Allah) Zamakhshari memaknainya dengan

arah (kiblat) yang di perintahkan selain ayat ini banyak lagi ayat-ayat mutasyabihat yang beliau tafsirkan.

Skripsi Siti Nurohmah mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 “*Penafsiran al-Zamakhsyari tentang pemimpin dalam kitab al-Kasyaf (analisis terhadap an-nisa ayat 59)*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa al-Zamakhsyari tidak secara jelas menghukumi wajib atau tidaknya memilih seorang pemimpin terlihat sinis dan menonjolkan sisi negatif terhadap pemimpin.

F. Kerangka Teori

Banyaknya perdebatan di kalangan ahli teologi menjadikan banyak munculnya aliran-aliran yang mempunyai pendapatnya masing-masing dalam mempertahankan paham mereka. Banyak sekali pembahasan dari persoalan teologi Islam mulai dari iman dan kufur sampai kehendak mutlak dan keadilan Tuhan. Dari sekian banyak aliran yang muncul, pada masa kekhalifahan dinasti abasiyah ada suatu keyakinan teologi yang di jadikan pegangan untuk pemerintahan. Kemunculan paham Mu'tazilah memberikan warna tersendiri dalam Islam karena penganutnya memberikan porsi yang besar kepada akal dalam memahami ayat-ayat Allah. Paham ini bahkan pernah dijadikan sebagai dasar ideologi bagi seluruh dinasti yang dipimpin oleh al-Ma'mun dan ditentang oleh kalangan ahli hadits, diantaranya adalah Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Ideologi Mu'tazilah bahkan tetap ada sampai saat ini, oleh karena itu pembahasan tentang aliran Mu'tazilah adalah pembahasan yang sangat luas.

Muktazilah yang dalam pemikirannya mengedepankan akal dan dalam menyikapi kehendak Tuhan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan perbuatannya tanpa ada paksaan sedikitpun dari Tuhan. Sebab, dengan kebebasan itulah manusia dapat bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan tidak adil jika Tuhan memberikan pahala atau siksa

kepada hamba-Nya tanpa di iringi dengan pemberian kebebasan terlebih dahulu. Intinya muktazilah menganggap kekuasaan Tuhan tidak mutlak lagi, ketidak mutlakan kekuasaan Tuhan di sebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan terhadap manusia serta adanya hukum alam (sunatullah) yang menurut al-quran tidak pernah berubah.

Salah seorang tokoh mufassir yang bernama lengkap abu al-Qosim mahmud bin'umar bin muhammad al-Zamakhsyari adalah penganut paham Mu'tazilah yang fanatik sehingga beliau di juluki abu al-qasim al mu'tazili. Kefanatikannya sangat jelas tampak dalam kitab tafsir karangan beliau. Ketika menafsirkan ayat al-Zamakhsyari sangat pandai menggunakan isyarat dengan gaya bahasa yang indah, jadi untuk mengetahui sisi ke Mu'tazilahan al-Zamakhsyari harus memahami ilmu yang cukup luas.

Ayat ayat Jabariyyah yang di maksud dalam penelitian ini yaitu: dalil -dalil yang membuat ada nya paham Jabariyyah dalam hal ini mengambil contoh ayat yang di jadikan sandaran Jabariyyah yaitu

ماكانوااليؤمنوا الا ان يشاء الله.. (الأنعام: ١١١) .

Artinya: "... Mereka tidak juga akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki..."

Ayat tersebut terkesan membawa seseorang pada alam pikiran Jabariyyah .inilah yang menjadi penyebab pola pikir Jabariyyah masih tetap ada di kalangan umat Islam hingga kini. Golongan Jabariyyah sendiri memahami ayat ini Bahwa Allah Maha mengetahui dan maha berkehendak atas segala perbuatan manusia, segala yang diketahui dan dikehendaki Allah Swt semuanya harus terkait dengan qudrat-Nya,dan perbuatan manusia semuanya terkait dengan qudratAllah Maka disinilah ada keterkaitansegala perbuatan manusia itu berpangkal dari qudratnya Allah, oleh karena itu

Allahlah yang menciptakan semua perbuatan manusia, dan manusia hanya menjalankannya tanpa daya dan upaya,⁹ dalam bahasa kasarnya manusia seperti robot-robot Tuhan. Menurut asy-Syahrastani, Jabariyyah itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu ekstrem dan moderat. Diantara doktrin Jabariyyah ekstrem adalah pendapatnya bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya, melainkan perbuatan yang di paksakan atas dirinya. Misalnya, kalau seseorang mencuri, perbuatan mencuri itu bukan terjadi atas kehendak sendiri, melainkan karena *qadha* dan *qadar* Tuhan yang menghendaki demikian.¹⁰

Dalam kitab al-Kasyaf juga menanggapi ayat *Jabariyyah* Qs al-An'am ayat 111: bahwasanya ayat itu di jadikan oleh suatu kaum sebagai pilihan keyakinan dan al-Zamakhshari menganggap nya sebagai keyakinan yang rancu dan disana hanya menjelaskan karakter golongan yang menyandarkan ayat itu sebagai pilihan keyakinan mereka.¹¹

G. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana dalam melakukan penelitian ini, peneliti adalah

⁹ Pelajaran aqidah dan islamiyah dan akhlak, cet al-thaba'ah al-mahmudiyah hal95

¹⁰ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam (Bandung: Pustaka Setia: 2016), 85.

¹¹ Abu al-Qasim Muhmud bin Umar al-Zamakhshary, al-Kashshaf 'An Haqaiq Ghawamid alTanzil (Riyad: Maktabah al-Ubaikan, 1998), 342

sebagai instrument kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna.¹²

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti terdiri dari dua sumber data yaitu : sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam hal ini, sumber data primer yaitu menggunakan tafsir al Kasyaf karya dan Zamakhsyari. Sedangkan sumber data sekunder dalam hal ini menggunakan berupa buku, dan dokumen yang dapat ditanggungjawabkan kebenaran datanya.

3. Metode penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analitis, yakni suatu metode melalui pendekatan studi *book survey literature*¹³ dengan memaparkan, menganalisa, dan menjelaskan data-data primer dan sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang diteliti.

4. Analisis data

Teknik analisis data ini menggunakan *library research* (studi kepustakaan) yakni penulisan yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan. Baik perpustakaan umum seperti buku-buku agama dan ensiklopedia. Maupun perpustakaan khusus seperti jurnal, tesis, disertasi, dan lain sebagainya.¹⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

6. Analisis Data

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011) Hlm. 9

¹³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 101.

¹⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... 123.

Setelah melakukan pengumpulan data, diperlukan tahapan pengolahan data. Proses ini merupakan proses lanjutan setelah melakukan pengumpulan data. Proses ini sekaligus menetapkan data mana yang perlu ditelaah lebih lanjut dan mana yang tidak. Teknik pengolahan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya dengan cara dibaca, dipelajari, dan ditelaah dengan cara seksama.
- b. Data yang direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih tampak pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian.
- c. Data yang direduksi disusun dalam satuan-satuan yang berfungsi untuk mendefinisikan kategori dan satuan-satuan yang telah diberi tanda tertentu dengan tujuan memberi kemudahan dalam pengendalian data dan penggunaannya setiap saat.
- d. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat pengumpulan data dirasa cukup dan dinyatakan selesai.

7. Langkah-Langkah Penelitian

Secara umum, terdapat langkah-langkah yang dapat mengefektifkan proses penelitian. Adapun bagi penulis, langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam poin-poin sebagai berikut:

- a. Memilih dan menentukan lokasi penelitian sesuai permasalahan penelitian yang akan diteliti kemudian menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- b. Memilih informan yang sesuai memahami persoalan yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian. Dalam hal ini sebagai informannya adalah tokoh

- agama, pengurus sema'an dan tilawah Al-Qur'an dan santri-santri beserta jamaah lainnya.
- c. Memilih teknik pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan membuat instrument penelitian yang dibutuhkan.
 - d. Melakukan analisis data secara simultan dan terus menerus dengan prinsip *on going analysis*.
 - e. Melakukan uji validitas data dengan tringulasi data dan mendiskusikan dengan teman sejawat untuk menghindari batas penelitian dan mempertahankan kejujuran intelektual.
 - f. Menyusun hasil laporan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab dirinci lagi ke dalam sub-sub bab, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses penulisan dan pemahamannya. Pada sistematikanya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, kajian pustaka, metodologi penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang sejarah pemikiran kalam, aliran-aliran kalam, Pemikiran kalam Jabariyyah, Pemikiran kalam Qodariyyah, Posisi pemikiran Muktazilah diantara aliran Jabariyyah dan Qodariyyah, pengaruh pemikiran kalam dalam pemikiran tafsir

Bab ketiga membahas tentang Biografi Imam al-Zamakhshari yang meliputi Riwayat Hidup, Riwayat pendidikan, Karya-karya. Karakteristik tafsir al-kasysyaf yang meliputi Sumber tafsir, Metode tafsir, Corak tafsir. Pendapat ulama terhadap tafsir Al-kasysyaf

Bab keempat hasil penelitian yang membahas Inventarisasi ayat –ayat yang menjadi landasan faham Jabariyyah, Penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat-ayat yang menjadi landasan faham jabariyyah dalam tafsir al-Kasyaf yang meliputi ayat-ayat takdir, ayat-ayat ikhtiar.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran merupakan bagian akhir dari penelitian.

